

## JENIS-JENIS BILINGUALISME YANG TERJADI PADA MASYARAKAT TUTUR ETNIS JAWA DAN TIONGHOA

### TYPES OF BILINGUALISM THAT EXIST IN JAVANESE AND CHINESE ETHNIC COMMUNITIES

Jasmine Sobhita Maduwani<sup>1</sup>, Wiwik Yulianti<sup>2</sup>, Henry Yustanto<sup>3</sup>, Aini Nahdlia Puspita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding Author: [jasminesobhita@student.uns.ac.id](mailto:jasminesobhita@student.uns.ac.id)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 10/12/2024; **Direvisi:** 13/04/2025; **Diterima:** 20/5/2025

#### *Abstract*

*Bilingualism is the ability of a speaker to use two languages. Many Indonesians today are able to communicate using two languages because of the ability to speak regional or foreign languages and Indonesian. The ability of speakers to communicate using more than one language is a linguistic phenomenon that can be used as an interesting object of study by researchers. This research will focus on the types of bilingualism by providing examples in the form of speech sourced from the speakers' neighborhood. Data from speech events in various domains in this study show that in the use of two languages used in communication in Javanese speech communities and Chinese ethnicity are classified in the type of bilingualism.*

**Keywords:** *bilingualism, language, speech community, types of bilingualism.*

#### **Abstrak**

Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur dalam menggunakan dua bahasa. Masyarakat Indonesia pada zaman sekarang sudah banyak yang mampu berkomunikasi menggunakan dua bahasa karena adanya kemampuan berbahasa daerah atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Kemampuan komunikasi penutur menggunakan lebih dari satu bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang dapat dijadikan objek kajian yang menarik oleh peneliti. Penelitian ini akan berfokus pada jenis-jenis bilingualisme dengan memberikan contoh berupa tuturan yang bersumber dari lingkungan sekitar penutur. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam penggunaan dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Jawa dan keturunan Tionghoa diklasifikasikan pada jenis bilingualisme.

**Kata kunci:** bahasa, bilingualisme, jenis bilingualisme, masyarakat tutur

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, masyarakat Indonesia saat ini menguasai dua bahasa atau yang biasa disebut bilingualisme. Rata-rata masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bilingualisme atau kedwibahasaan dapat diartikan sebagai penggunaan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer 2014:84). Dalam sosiolinguistik, kedwibahasaan dapat diartikan

sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Bloomfield (Chaer dan Agustina, 2014: 86) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Menurut Robert Lado bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatannya (Chaer dan Agustina, 2014:86). Syarat seorang penutur menjadi bilingualisme tentunya penutur harus dapat menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (biasa disingkat menjadi B1) dan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (biasa disingkat menjadi B2).

Berbicara mengenai bilingualisme atau kedwibahasaan, maka tidak dapat lepas dari klasifikasi tingkat kedwibahasaan. Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, maka Weinrich (dalam Tarigan, 1988:8) mengategorikan kedwibahasaan menjadi tiga. Pertama, kedwibahasaan koordinatif atau disebut juga dengan kedwibahasaan sejajar yaitu seorang penutur yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi. Kedua, kedwibahasaan majemuk, merupakan seorang penutur yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi. Ketiga, kedwibahasaan subordinatif, merupakan seorang penutur yang mempunyai satuan makna dari bahasa pertama dan dua bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama.

Penelitian sebelumnya mengenai bilingualisme terdapat pada dua artikel jurnal yang pertama berjudul “Bilingualisme dalam Interaksi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir” oleh Dina Nurdiana pada tahun 2020 yang membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam interaksi pembelajaran. Artikel jurnal yang kedua berjudul “Bilingualisme pada Masyarakat Desa Matanghaji” oleh Ira Rahayu yang diterbitkan pada tahun 2016. Fokus pada penelitian tersebut adalah penggunaan bahasa pertama dan kedua pada masyarakat tutur di Desa Matanghaji, Cirebon. Berdasarkan penelitian terdahulu, penggunaan bilingualisme pada masyarakat tutur di Indonesia sangatlah beragam dan menarik untuk diteliti karena setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam setiap fenomena bahasa yang terjadi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan merupakan sebuah penelitian lapangan. Pendekatan Sociolinguistik tersebut secara metodologis dipusatkan pada komunikasi yang dikembangkan dengan menggunakan data kualitatif. Tuturan yang menjadi data penelitian ini terealisasi di dalam penggalan tuturan masyarakat Jawa dan keturunan Tionghoa. Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik mendengarkan tanpa terlibat dengan percakapan tetapi peneliti berusaha mencari tahu maksud dari yang diucapkan oleh penutur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran (Samsuri, 1994: 55). Istilah bilingualisme atau *bilingualism* merupakan penggunaan dua bahasa

atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat (Kridalaksana, 1993: 31). Weinrich (dalam Tarigan, 1988:8) mengategorikan kedwibahasaan menjadi tiga yaitu kedwibahasaan koordinatif, kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan subordinatif.

## **Pembahasan**

### **a. Kedwibahasaan Koordinatif**

Kedwibahasaan koordinatif dapat diartikan seseorang yang menguasai dua bahasa dengan cara pemerolehan yang berbeda, kedua bahasa tersebut digunakan dengan sama baiknya. Misalnya B1 diperoleh dari sekolah dan B2 diperoleh dari rumah penutur.

Penggunaan kedwibahasaan koordinatif terdapat pada tuturan di bawah ini:

#### Tuturan 1

O1 : **“Fer, tau tugas kemarin apa? Aku nggak berangkat soalnya.”**

O2 : **“Wingi Pak Wanto ora enek tugas, Min. Anane tugas saka Pak Pi minggu wingi.”**

(Kemarin Pak Wanto tidak memberikan tugas, Min. Adanya tugas minggu kemarin dari Pak Pi.)

O1 : **“Oalah, yawis nek ngono. Aku mengko bengi isoh nyicil gawe tugas dialektologi. Suwun ya Fer.”**

(Oalah, ya sudah kalau begitu. Aku nanti malam bisa menyicil tugas dialektologi. Terima kasih ya, Fer.)

#### Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas ketika O1 yang bernama Aminah bertanya kepada O2 yang bernama Feriyana tentang tugas kemarin karena O1 tidak masuk perkuliahan. Pada awalnya, O1 menggunakan bahasa Indonesia (B2) yang diperoleh dari lingkungan sekolah, lalu O2 menjawab menggunakan bahasa Jawa. O1 merespon O2 menggunakan bahasa Jawa (B1) yang diperoleh dari lingkungan rumah O1 dan berperan sebagai bahasa ibu O1. Hal tersebut membuktikan bahwa O1 menguasai dengan baik kedua bahasa dan O1 memiliki tingkat kedwibahasaan koordinatif.

#### Tuturan 2

O1 : **“Mbak, aku mau pesan parcel buah buat besok ya.”**

O2 : **“Padha karo sing wingi Mbak?”**

(Sama seperti yang kemarin, Mbak?)

O1 : **“Iya, iki musholane nandi ta Mbak?”**

(Iya, ini musala di mana ya Mbak?)

O2 : **“Neng njaba ki Mbak. Cedak e parkiran montor. Lurus iki wae nganti mentok, terus ngiri Mbak.”**

(Di luar Mbak. Dekat dengan parkir mobil. Jalan ini lurus saja sampai mentok, lalu belok ke kiri, Mbak.)

O1 : **“Oalah, makasih Mbak.”**

(Terima kasihya, Mbak.)

#### Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas ketika O1 merupakan seorang pembeli di pasar hendak memesan parcel buah kepada O2 yang merupakan seorang penjual menggunakan bahasa Indonesia

(B1) yang diperolehnya dari rumah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu O1. O2 bertanya kembali ke O1 menggunakan bahasa Jawa karena bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu O2 dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa. O1 kemudian merespon O2 menggunakan bahasa Jawa (B2) yang diperoleh O2 dari teman-temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa O1 menguasai dengan baik kedua bahasa dan O1 memiliki tingkat kedwibahasaan koordinatif.

### Tuturan 3

O1 : “*Dina Minggu sesuk arep ora buka ki apa sida menyang Jogja, Mbak Yul?*”

(Hari Minggu besok toko akan tutup, apa jadi ke Yogyakarta, Mbak Yul?)

O2 : “*Ora sida kok, Nur. Sidane tetep buka.*”

(Tidak jadi ke Yogyakarta kok, Nur. Jadinya toko tetap buka.)

O1 : “*Lha ngapa?*”

(Kenapa?)

O2 : “**Kenapa? Karena kita tidak punya uang, hahaha**”

### Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas adalah O1 sebagai penjual di kios A dan O2 sebagai penjual di kios B berdialog tentang rencana O2 yang akan libur berjualan pada hari Minggu. O1 bertanya kepada O2 akankah menutup toko pada hari Minggu dan bertamasya ke Yogyakarta dengan menggunakan bahasa Jawa. O2 menjawab akan tetap berjualan dengan menggunakan bahasa Jawa (B1) yang merupakan bahasa ibu dan bahasa sehari-hari O2. Lalu, O1 bertanya kembali mengenai alasan O2 membatalkan rencananya menggunakan bahasa Jawa. O2 dengan bergurau menjawab menggunakan bahasa Indonesia (B2) yang diperolehnya dari media seperti televisi atau media sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa O2 memiliki tingkat kedwibahasaan koordinatif karena menguasai dengan baik kedua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

## b. Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan majemuk dapat diartikan kemampuan seorang penutur yang sama jeleknya dalam menguasai kedua bahasa. Misalnya orang tua berbicara menggunakan dua bahasa secara bergantian kepada anaknya, namun anak tersebut hanya merespon dengan satu bahasa saja walaupun paham dengan kedua bahasa tersebut.

Penggunaan kedwibahasaan majemuk terdapat pada tuturan di bawah ini:

### Tuturan 1

O1 : “Selamat siang, Prof. Saya Feriyana, ingin meminta rekomendasi dari Prof untuk mendaftar pascasarjana di UGM, Prof.”

O2 : “*Sing mau WA ya, Mbak? Apa alasanmu kok adoh-adoh tekan Gadjah Mada? Nek padha-padha nang UNS kan jelas catetan akademikmu. Ibarate kaya anak kandung, S1 tekan S2 nang UNS.*”

(Yang tadi sudah menghubungi melalui WA ya, Mbak? Apa alasan kamu ingin melanjutkan pendidikan sampai jauh-jauh ke UGM? Apabila melanjutkan

pendidikan di UNS kan sudah jelas catatan akademikmu. Ibaratnya seperti anak kandung sendiri, dari S1 sampai S2 ditempuh di UNS.)

O1 : “Iya, Prof. saya tadi sudah menghubungi Prof. Saya awalnya ingin ke Gadjah Mada karena ingin berkuliah di Jogja, Prof. Menurut rekomendasi Prof, baiknya saya melanjutkan kuliah di Gadjah Mada atau UNS, Prof?”

#### Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas ketika O1 yang bernama Feriyana bertemu dengan Profesor (O2) untuk meminta rekomendasi sebagai syarat melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi menggunakan bahasa Indonesia (B1). O2 merespon dengan memberikan pertanyaan kepada O1 menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya, O1 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia (B1) karena tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Jawa (B2) namun dapat memahami ketika O2 bertutur menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuktikan bahwa O1 memiliki tingkat kedwibahasaan majemuk.

#### Tuturan 2

O1 : “*Ni jiao shenme mingzi?*”

(Nama kamu siapa?)

O2 : “Nama saya Eileen, Pak.”

(Nama saya Eileen, Pak Guru.)

O1 : “*Hao de, ni hui du hanzi ma?*”

(Baik, apakah kamu sudah bisa membaca huruf mandarin?)

O2 : “Sedikit. Saya dapat membaca beberapa huruf.”

(Sedikit, Pak Guru. Saya dapat membaca beberapa huruf mandarin.)

#### Konteks

Situasi dalam tuturan di atas ketika O1 sebagai guru bahasa Mandarin sedang bertanya kepada O2 sebagai murid. O1 bertanya nama O2 menggunakan bahasa Mandarin (B2). Lalu O2 menjawab menggunakan bahasa Indonesia (B1) karena O2 tidak dapat berbicara menggunakan bahasa Mandarin (B2). Namun, O2 dapat memahami ketika O2 berbicara menggunakan bahasa Mandarin. Hal tersebut membuktikan bahwa O2 memiliki tingkat kedwibahasaan majemuk karena O2 berbahasa Mandarin secara pasif.

### c. Kedwibahasaan Subordinatif

Kedwibahasaan subordinatif dapat diartikan penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturannya akan tetapi sering memasukkan istilah dalam bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu atau sebaliknya. Misalnya penutur memasukkan istilah bahasa Jawa ketika sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan kedwibahasaan subordinatif terdapat pada tuturan di bawah ini:

## Tuturan 1

O1 : “Siang, Pak. Hari ini ada jadwal *krl* ke Solo setelah jam 11:00?”

O2 : “Siang, Mbak. Jadwal *krl* ke Solo hari ini ada nanti jam 11:55. Ada yang bisa saya bantu, Mbak?”

O1 : “Sudah, Pak. Terima kasih *nggih*, Pak.”  
(Tidak, Pak. Terima kasih ya, Pak.)

## Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas adalah calon penumpang (O1) menanyakan tentang jadwal keberangkatan kereta rel listrik (*krl*) kepada petugas stasiun (O2). Berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh calon penumpang kereta (O1) dengan petugas stasiun (O2) tersebut, dapat dikategorikan sebagai kedwibahasaan subordinatif. O1 menggunakan bahasa Indonesia (B2) pada tuturannya, O2 juga merespon menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada tuturan “Sudah, Pak. Terima kasih *nggih*, Pak.”, O1 menyisipkan kata *nggih* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa (B1) yang berarti *iya* atau *ya*. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasaan yang menggunakan B2 (bahasa Indonesia) dan menyisipkan B1 (bahasa Jawa).

## Tuturan 2

O1 : “Oke lah, harga bajunya jadi delapan puluh tujuh ribu ya, Nik.”

O2 : “Iya, *Suk. Kamsia*. Jadi langganan ya, *Suk*.”

(Iya, Paman. Terima kasih. Jadi langganan ya, Paman.”

## Konteks

Situasi yang terjadi pada tuturan di atas adalah harga baju setelah di tawar oleh O2. O2 menyisipkan dua kata dari bahasa Hokkien (B2) yaitu kata *kamsia* yang memiliki arti terima kasih dan kata sapaan *Suk* atau *Susuk* yang memiliki arti Paman dalam tuturan berbahasa Indonesia (B1). Hal tersebut membuktikan bahwa penutur merupakan pengguna kedwibahasaan subordinatif.

## SIMPULAN

Bilingualisme atau kedwibahasaan kerap terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Terdapat tiga tingkatan kedwibahasaan yang terjadi, yaitu kedwibahasaan koordinatif, majemuk, dan subordinatif. Ketiganya memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tingkatan kedwibahasaan yang terjadi di Indonesia. Latar belakang terjadinya kedwibahasaan di Indonesia diantaranya ekonomi, pendidikan, ras atau suku, status sosial, dan umur. Latar belakang akan memengaruhi penggunaan kedua bahasa penutur.

Latar belakang yang sering memengaruhi penutur dalam menggunakan kedua bahasa adalah pendidikan dan ras atau suku. Penutur yang memiliki pendidikan yang cukup dan merupakan keturunan dari ras atau suku tertentu cenderung akan dapat bertutur dengan dua bahasa. Baik bahasa asing dengan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Tingkat kedwibahasaan juga tidak terlepas dari pengaruh latar belakang penutur. Contohnya pada tingkat kedwibahasaan koordinatif tuturan pertama, O1 dan O2 merupakan keturunan suku Jawa yang dapat menggunakan bahasa Jawa (sebagai bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa kedua) dengan sama baiknya. Tingkat kedwibahasaan majemuk pada

tuturan kedua, O2 yang merupakan keturunan *Chinese* dapat memahami O1 ketika berbicara menggunakan bahasa Mandarin walaupun belum dapat berbicara bahasa Mandarin. Lalu, tingkat kedwibahasaan subordinatif pada tuturan pertama, O1 menyisipkan bahasa Jawa ragam *krama* dalam tuturannya untuk menghormati mitra tuturnya (O2) yang berusia lebih dewasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A., & Agustine, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri. (1994). *Analisis Bahasa : Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Airlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. (1988). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.